



Article History/Submitted: 04 July 2025/Revised: 16 November 2025/Accepted: 24 November 2025

## **Membangun Urgensi Penggunaan Lagu Gerejawi (KJ, PKJ, NNBT, DSL, KSK) Dalam Perspektif Musik Gereja Menurut Jeremy Begbie**

**Kluivert Natanael Kowuh<sup>1</sup>, Denny Adri Tarumingi<sup>2</sup>, Marhaeni Mawuntu<sup>3</sup>**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon <sup>1,2,3</sup>

[kluivertkowuh@gmail.com](mailto:kluivertkowuh@gmail.com)

### **Abstract**

*The limited use of official church hymns such as KJ, PKJ, NNBT, NKB, DSL and KSK in GMIM worship raises concerns about the preservation of the church's rich musical heritage, which holds significant theological and historical value. This article aims to reaffirm the urgency of using these hymns through a theological approach based on the thoughts of Jeremy Begbie. Using a descriptive qualitative method through observation and interviews at GMIM Sion Tumaluntung, the study finds that although these hymns possess deep spiritual value, their use is declining due to lack of training, the dominance of contemporary worship music, and limited understanding among younger generations. Therefore, the church must develop contextual educational and liturgical strategies to ensure that these hymns continue to play a vital role in shaping holistic Christian spirituality.*

**Keywords:** GMIM; Church music; hymns; spirituality.

### **Abstrak**

Minimnya penggunaan lagu-lagu gerejawi resmi seperti KJ, PKJ, NNBT, NKB, DSL dan KSK dalam ibadah GMIM menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian warisan musik gereja yang sarat nilai teologis dan historis. Artikel ini bertujuan menegaskan kembali urgensi penggunaan lagu-lagu tersebut melalui pendekatan teologis berdasarkan pemikiran Jeremy Begbie. Dengan Metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara di Jemaat GMIM Sion Tumaluntung, ditemukan bahwa meski lagu-lagu gerejawi memiliki nilai spiritual tinggi, penggunaannya menurun karena kurangnya pembinaan, dominasi music kontemporer, dan rendahnya pemahaman generasi muda. Oleh karena itu, gereja perlu menyusun strategi edukatif dan liturgis agar lagu-lagu ini kembali berperan dalam membentuk spiritualitas Kristen secara utuh.

Kata kunci: GMIM; musik gereja; lagu; spiritualitas.

### **Pendahuluan**

Sejak zaman kuno, musik telah menjadi elemen penting dalam kehidupan religius manusia. Dalam berbagai tradisi keagamaan, musik memiliki peran sakral sebagai medium komunikasi antara manusia dan realitas ilahi. Dalam tradisi Kekristenan, musik khususnya dalam bentuk nyanyian menempati tempat yang sangat signifikan dalam praktik penyembahan. Nyanyian adalah syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni (Ulam, 2019). Nyanyian gerejawi bukan hanya menjadi sarana untuk memuliakan Allah, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembinaan spiritual umat. Melalui lagu-lagu tersebut, iman dinyatakan, ajaran gereja disampaikan, dan nilai-nilai etis ditanamkan dengan cara yang musical dan menyentuh dimensi afektif umat (Begbie, 2007). Melalui musik, gereja membentuk dan memelihara pemahaman teologis jemaat, bahkan sejak mereka masih anak-anak (Saliers, 2010). Oleh karena itu musik menjadi begitu sentral dalam kehidupan manusia, sehingga musik dapat dikatakan sebagai bagian dari perilaku sosial yang kompleks dan universal (Nainggolan, 2020).

Rasul Paulus pada suratnya kepada Jemaat Efesus menyebutkan tiga bentuk nyanyian yang digunakan dalam ibadah jemaat mula-mula, yaitu mazmur, kidung, dan

nyanyian rohani. Ketiganya merupakan sarana pujiyah yang dipakai umat percaya untuk menyatakan iman dan pengagungan kepada Tuhan. Semua nyanyian pujiyah, mazmur dan nyanyian rohani haruslah dipersembahkan hanya kepada Tuhan. Efesus 5:19–20 juga dapat dilihat sebagai ungkapan dari kepenuhan Roh Kudus yang tercermin melalui ibadah yang mengalir secara spontan. Dalam suasana seperti itu, mazmur, himne, dan nyanyian rohani dapat muncul dengan alami sebagai respons hati yang dipenuhi Roh. Rasa syukur memang merupakan bagian penting dari ibadah, namun lebih dari itu, syukur menjadi tanda kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya. Roh Kudus terus membimbing umat untuk tetap bersyukur dalam segala situasi kehidupan (Kristiantoro & Boiliu, 2023).

Pada masa Reformasi Protestan, nyanyian jemaat telah menjadi aspek yang sangat ditekankan, seiring dengan prinsip "sacerdotalis universal" yang menempatkan umat sebagai peserta aktif dalam ibadah. Martin Luther, misalnya, menulis dan mengadaptasi banyak himne untuk dinyanyikan dalam bahasa ibu agar dapat dipahami dan dihayati oleh seluruh jemaat (Sunarto & Sejati, 2021). Tradisi ini terus berkembang dalam gereja-gereja Protestan, termasuk di Indonesia, dan menjadi warisan yang penting untuk dipelihara.

Dalam konteks Indonesia, gereja-gereja Protestan seperti Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) memiliki kontribusi penting dalam membentuk corak musik gerejawi yang khas. GMIM, yang berakar pada misi zending Belanda di tanah Minahasa pada abad ke-19, telah mengembangkan bentuk-bentuk musik gereja yang memadukan unsur-unsur teologis Reformed dengan nilai-nilai lokal Minahasa. Partisipasi musical jemaat dalam ibadah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas liturgi GMIM (Menger, 2024). Seiring berjalannya waktu, berbagai bentuk lagu dan nyanyian menjadi bagian dari warisan spiritual dan budaya gereja ini.

Dalam peribadatan, GMIM mengembangkan musik gerejawi yang khas melalui penggunaan buku-buku lagu resmi seperti Kidung Jemaat (KJ) dan Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB), bahkan GMIM juga menggunakan beberapa lagu yang terdapat dalam buku Dua Sahabat Lama (DSL), Kesukaan Kristen (KSK) juga Kumpulan Lagu Ibadah Kreatif dan KKR (KLIK) dan beberapa lagu pop rohani atau lagu-lagu rohani modern lainnya. GMIM juga menyadari tentang betapa pentingnya bagaimana mengembangkan nyanyian-nyanyian demi meningkatkan spiritualitas jemaat. Salah satu dari upaya tersebut adalah melalui penerbitan buku lagu Nyanyikanlah Nyanyian Baru bagi Tuhan (NNBT) yang bisa digunakan dalam ibadah di GMIM, secara khusus di Sulawesi Utara (Moniung et al., 2023). Tentunya ini tidak hanya mencerminkan kekayaan musical, tetapi juga menyampaikan pesan teologis yang mendalam. Lagu-lagu ini tidak hanya menjadi alat ekspresi iman, melainkan juga wahana pembelajaran doktrin, penguatan komunitas, dan pewarisan tradisi gerejawi. Selama puluhan tahun, nyanyian-nyanyian gerejawi tersebut telah membentuk identitas rohani jemaat GMIM lintas generasi mulai dari masa kanak-kanak, persekutuan remaja, pemuda, hingga usia lanjut.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan selera musik jemaat yang ada, terutama di kalangan generasi muda, terjadi pergeseran dalam preferensi lagu yang digunakan dalam ibadah. Lagu-lagu rohani kontemporer yang cenderung bernuansa pop, reggae, atau akustik kini lebih banyak digunakan, khususnya dalam ibadah kolom atau kategorial. Fenomena ini tidak sepenuhnya negatif karena menunjukkan adanya dinamika kreatif dalam kehidupan bergereja. Namun, secara bersamaan, tren ini juga menimbulkan kekhawatiran dimana lagu-lagu gerejawi tersebut mulai jarang dinyanyikan, bahkan dianggap kurang relevan, membosankan, atau ketinggalan zaman.

Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan penting: Apakah lagu-lagu gerejawi masih relevan digunakan dalam ibadah masa kini? Bagaimana cara gereja khususnya GMIM mengembalikan posisi lagu-lagu tersebut sebagai sarana utama pembentukan iman jemaat, tanpa menolak kehadiran musik kontemporer yang terus berkembang? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar urgensi penyusunan tulisan ini.

Tulisan ini menawarkan sebuah pendekatan teologis-musikal berdasarkan pemikiran Jeremy Begbie, seorang teolog yang menekankan bahwa musik bukan hanya ornamen atau pengiring ibadah, melainkan bentuk "revelatory art" seni yang mewahyukan realitas ilahi. Begbie menguraikan bahwa musik mengandung potensi teologis yang besar, ia mampu menyampaikan makna yang tidak dapat diraih hanya melalui kata-kata, menghadirkan pengalaman waktu, ketegangan, dan harapan, serta menjembatani relasi antara manusia dan Allah. Dalam perspektif ini, lagu-lagu gerejawi tidak hanya indah secara musical, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyembahan (doxology), pengajaran (didaktik), dan kesaksian (kerygmatik) (Begbie, 2007).

Dalam konteks GMIM, lagu-lagu seperti KJ, PKJ, NKB, DSL, KSK juga NNBT mencerminkan pergumulan iman jemaat baik dalam konteks sejarah, budaya, dan spiritual. Lagu-lagu ini tidak hanya memiliki akar teologi Reformed yang kuat, tetapi juga merefleksikan pengalaman kolektif umat dalam menyikapi penderitaan, harapan, dan kasih karunia Allah. Pelestarian lagu-lagu ini berarti menjaga integritas identitas gereja lokal, serta memastikan bahwa pewartaan iman tidak terputus oleh perubahan zaman.

Dari sisi ilmiah, tulisan ini memiliki nilai sosial dan akademis yang signifikan. Musik gerejawi tidak hanya membentuk suasana ibadah, tetapi juga memengaruhi cara umat memahami Allah, Firman-Nya, dan sesama. Lagu-lagu gerejawi berperan dalam membentuk kesatuan umat, memperkuat liturgi, dan menjadi alat pengajaran yang efektif, bahkan bagi mereka yang belum mampu memahami doktrin secara sistematis. Dari sudut pandang akademik, pendekatan Jeremy Begbie belum banyak digunakan dalam konteks gereja-gereja lokal di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini menghadirkan novelty dengan mengintegrasikan teologi musik Jeremy Begbie dalam pembahasan mengenai penggunaan lagu-lagu gerejawi dalam GMIM. Begbie menempatkan musik sebagai medium yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai ruang teologis tempat umat mengalami dinamika hubungan dengan Allah. Kerangka ini menolong peneliti melihat bahwa penggunaan lagu gerejawi bukan sekadar persoalan pilihan musical, tetapi berkaitan langsung dengan pembentukan spiritualitas, identitas iman, dan pengalaman liturgis jemaat.

Penelitian ini dibangun melalui kajian pustaka dan data lapangan mengenai praktik bermusik di jemaat-jemaat GMIM, khususnya GMIM Sion Tumaluntung. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran penggunaan lagu gerejawi menuju lagu-lagu kontemporer, serta menurunnya pemahaman jemaat terhadap kekayaan teologi dalam buku-buku lagu gereja. Kajian tersebut menjadi pijakan empiris yang memperkuat urgensi penelitian ini, sehingga, lebaruan dari tulisan ini terletak pada fokusnya terhadap lagu-lagu gerejawi yang digunakan GMIM (KJ, PKJ, NNBT, NKB, DSL, KSK) dalam bingkai musik gereja kontemporer, sekaligus mengangkat kembali nilai spiritual dan teologis dari nyanyian-nyanyian tersebut di tengah tren modernisasi liturgi. Selama ini, studi tentang musik gereja di Indonesia lebih banyak menekankan pada musik kontemporer atau hanya memaparkan praktik tanpa analisis teologis mendalam. Artikel ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan menggabungkan observasi lapangan, wawancara di jemaat GMIM Sion Tumaluntung, dan analisis teoretis berbasis literatur akademik. Hingga kini, belum banyak penelitian yang mengkaji pelestarian lagu-lagu gerejawi dalam GMIM dengan pendekatan Teologi musik Jeremy Begbie, menjadikan studi ini relevan dan bernilai akademik. Maka dari itu untuk melihat ulang urgensi penggunaan lagu-lagu gerejawi dalam perspektif teologi musik Jeremy Begbie. Agar kajian ini memiliki arah yang jelas, penelitian ini menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana lagu-lagu gerejawi berperan dalam membentuk spiritualitas dan identitas iman jemaat ketika dipahami melalui kerangka teologi musik Jeremy Begbie?" Pertanyaan ini memandu keseluruhan analisis teoritis dan pemaknaan terhadap temuan empiris di lapangan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga teknik utama: studi kepustakaan, wawancara, dan observasi (Meleong, 2017). Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan sumber online terpercaya. Narasumber penelitian terdiri dari pelayan ibadah, anggota tim musik, dan beberapa jemaat pengguna buku-buku lagu gerejawi, dengan jumlah total delapan orang. Jenis data yang digunakan meliputi data primer (hasil wawancara dan observasi ibadah) serta data sekunder (literatur teoretis, dokumen gereja, buku lagu, dan jurnal terkait). Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali pemahaman, pengalaman, dan sikap narasumber terhadap penggunaan lagu gerejawi. Observasi dilakukan dalam dua ibadah minggu, mencatat pemilihan lagu, respons jemaat, dan dinamika pelayanan musik. Tujuan untuk memahami teori atau konsep yang sudah ada. Untuk mendapatkan dasar teori yang kuat dalam mendukung penelitian. Untuk membandingkan pendapat para ahli tentang suatu topik. Metodologi wawancara biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif (I Wayan Suwendra, 2018), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, atau pandangan subyektif dari individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan menyusun pemahaman yang menyeluruh dan reflektif tentang urgensi penggunaan lagu-lagu gerejawi dalam membentuk spiritualitas dan identitas gereja, sebagaimana ditegaskan dalam perspektif musik gereja menurut Jeremy Begbie.

## Hasil dan Pembahasan

### *Musik Liturgis Sebagai Ekspresi Spiritual Menurut Jeremy Begbie*

Jeremy Begbie adalah seorang teolog dan musisi asal Inggris yang dikenal luas karena pemikirannya yang mendalam mengenai hubungan antara iman Kristen dan seni, terutama musik. Ia menjabat sebagai Thomas A. Langford Distinguished Research Professor of Theology di Duke Divinity School, Amerika Serikat, serta pendiri dan direktur dari Duke Initiatives in Theology and the Arts (DITA). Selain itu, ia juga merupakan anggota senior di Wolfson College, Cambridge, serta dosen tamu di Fakultas Musik Universitas Cambridge. Tidak seperti banyak teolog lainnya, Begbie memiliki latar belakang sebagai musisi profesional. Ia telah dilatih secara formal sebagai pianis dan konduktor, serta telah tampil di berbagai negara. Kombinasi antara keahlian musical dan refleksi teologis membuat kontribusinya dalam bidang teologi dan seni sangat dihargai. Beberapa karya pentingnya antara lain *Theology, Music and Time*, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, dan *Redeeming Transcendence in the Arts* (Jeremy Begbie, n.d.).

Dalam karya terkenalnya *Resounding Truth*, Begbie menegaskan bahwa musik adalah seni yang mewahyukan, dan bukan sekadar hiburan atau pelengkap liturgi. Musik memiliki kemampuan unik untuk mengungkapkan kebenaran teologis, menyentuh emosi, menciptakan harapan, serta mempertemukan umat dengan Allah dalam cara yang tidak bisa digantikan oleh kata-kata biasa. Ia menulis "Music gives us a way of exploring and expressing the dynamic, time-infused nature of God's dealings with the world" (Begbie, 2007).

Begbie menekankan bahwa musik mengandung dinamika waktu dan relasi yang unik. Ketegangan, perkembangan, dan resolusi dalam musik menggambarkan perjalanan iman yang penuh misteri namun kaya akan pengharapan. Dalam ibadah, musik menjadi media yang menyatukan aspek tubuh, emosi, dan kebersamaan umat yakni tiga aspek penting dalam kehidupan bergereja (Begbie, 2007). Bahkan menurutnya, struktur musik dapat mencerminkan relasi dalam Allah Tritunggal. Di mana keragaman suara membentuk kesatuan harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam konteks ini,

nyanyian jemaat bukan hanya sarana ekspresi, melainkan partisipasi dalam misteri Allah (Begbie, 2007). Dengan demikian, menyanyikan lagu-lagu gerejawi bukan hanya bentuk partisipasi dalam liturgi, tetapi juga sebagai tindakan spiritual yang mencerminkan keindahan dan kesatuan Allah Tritunggal. Pemahaman ini memperdalam makna dari bernyanyi dalam gereja, menjadikannya lebih dari sekadar rutinitas, tetapi suatu bentuk perenungan dan penghayatan iman.

Begbie juga memberikan peringatan bahwa jika musik dalam gereja hanya mengikuti tren populer tanpa akar teologis yang kuat, maka gereja berisiko kehilangan dimensi spiritual yang telah diwariskan selama berabad-abad (Begbie, 2018). Musik gerejawi menurutnya, tidak hanya memiliki nilai estetik, tetapi juga sarat akan kekayaan teologi dan refleksi rohani. Tentunya bagi gereja, pemahaman ini penting untuk mengangkat kembali nilai lagu-lagu gerejawi seperti KJ, PKJ, NNBT, DSL, dan KSK. Lagu-lagu ini memuat dinamika musical yang kaya, lirik yang sarat doktrin, serta mengakar dalam sejarah iman gereja. Jika ditinggalkan, yang hilang bukan hanya bunyi, tetapi juga memori spiritual kolektif. Maka, menjaga lagu-lagu ini bukan semata pelestarian budaya, tetapi bagian dari kesetiaan gereja kepada warisan teologisnya.

Bagi Begbie, bernyanyi bersama dalam ibadah adalah tindakan yang membentuk identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Musik menyatukan berbagai individu dalam satu kesatuan harmoni, mencerminkan keragaman yang dipersatukan dalam Kristus. Dalam konteks ini, menyanyikan lagu gerejawi bukanlah aktivitas tambahan, tetapi bagian penting dari kesaksian gereja tentang siapa dirinya dan kepada siapa ia menyembah. Lebih lanjut, menurutnya lagu-lagu yang kaya akan makna teologis dan pengalaman liturgis membantu umat untuk lebih memahami dan menghidupi imannya (Jeremy Begbie, n.d.). Oleh karena itu, penggunaan musik gerejawi secara sadar dan kontekstual adalah salah satu bentuk tanggung jawab gereja dalam merawat iman umatnya.

Musik gereja yang bersifat historis dan teologis seperti lagu-lagu dari buku-buku yang dipakai ini, dan lagu-lagu lainnya berdasarkan pemahaman Begbie, memiliki kekayaan spiritual yang membentuk identitas umat. Ketika musik seperti ini mulai tergeser oleh lagu-lagu kontemporer yang ringan dan cepat, gereja menghadapi risiko kehilangan kedalaman spiritual dan warisan iman. Maka, bagi Begbie, tantangannya bukan pada pilihan musik tua atau baru, tetapi pada kemampuan gereja mengintegrasikan musik secara kontekstual tanpa kehilangan akar teologisnya.

### ***Perspektif Jemaat Terhadap Penggunaan Lagu Gerejawi***

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang terdiri dari pelayan khusus, anggota kantoria, dan jemaat aktif, ditemukan bahwa pandangan jemaat terhadap penggunaan lagu-lagu gerejawi cukup beragam, namun umumnya menunjukkan semangat untuk tetap mempertahankan dan memaknai lagu-lagu tersebut dalam kehidupan ibadah. Pengalaman menyanyikan lagu-lagu seperti Kidung Jemaat (KJ), Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), dan Nyanyikanlah Nyanyian Baru bagi Tuhan (NNBT) menjadi bagian penting dalam ritme hidup bergereja, meskipun dalam praktiknya masih terdapat sejumlah hambatan.

Mayoritas jemaat menyampaikan bahwa dalam setiap ibadah, baik ibadah Minggu maupun ibadah kolom dan kategorial, lagu-lagu gerejawi tetap digunakan, meski tidak semua dikenal luas. Beberapa jemaat dari kalangan dewasa dan lansia menyebutkan bahwa mereka masih mengingat sejumlah besar lagu dari Kidung Jemaat dan NKB karena telah

terbiasa sejak dulu. Sebaliknya, jemaat dari kalangan remaja dan pemuda cenderung merasa asing dengan lagu-lagu tersebut dan lebih memilih lagu-lagu rohani kontemporer yang dianggap lebih sederhana dan mudah diikuti. Dalam hal ini, terjadi kesenjangan partisipasi musical yang mengancam kesinambungan warisan rohani sebagaimana yang dinyatakan Jeremy Begbie dalam Resounding Truth hlm.142 “When a church fails to engage musically in a way that draws on its theological depths, it risks cultivating a shallow worship life” (Begbie, 2007).

Fenomena ini sejalan dengan berbagai kajian tentang musik jemaat yang menegaskan bahwa nyanyian jemaat memiliki peranan besar dalam membentuk jati diri, serta keterlibatan umat dalam kehidupan bergereja. Lagu-lagu yang dinyanyikan secara bersama tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan iman, tetapi juga membangun identitas dan kebersamaan komunitas dalam ibadah(Ingalls et al., 2016). Karena itu, lagu-lagu gerejawi seperti KJ, PKJ, NGBT dan sebagainya bukan sekadar bernilai musical, melainkan juga menjadi wadah perjumpaan iman yang menumbuhkan rasa persaudaraan dan menjaga kesinambungan tradisi gereja dari generasi ke generasi.

Dalam wawancara, beberapa narasumber menuturkan bahwa lagu-lagu gerejawi membawa mereka pada suasana ibadah yang khusyuk, seperti contoh dua orang dari tim musik menyatakan lagu yang ada di NKB No.111 dan PKJ No.105 “Gereja Bagai Bahtera” membawa mereka dalam penghayatan yang lebih dalam, namun sayangnya lagu ini juga menjadi contoh dimana banyak orang tidak terlalu hafal dengan lirik dari lagu ini (Wawancara AA YT). Salah satu pelayan khusus menyatakan bahwa lagu-lagu dari Kidung Jemaat sering kali membangkitkan kenangan spiritual masa lalu yang memperkuat iman. Jemaat juga mengaitkan lagu-lagu ini dengan bentuk ekspresi syukur, penyerahan, dan penghiburan yang dalam (Wawancara SW). Artinya, bagi sebagian jemaat, lagu gerejawi bukan hanya musik pengiring ibadah, tetapi sarana spiritual yang menyentuh jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Meskipun diakui memiliki makna yang mendalam, lagu-lagu gerejawi tetap menghadapi tantangan. Diantaranya adalah rendahnya tingkat familiaritas jemaat terhadap lagu-lagu tertentu, terutama lagu-lagu yang jarang digunakan atau memiliki notasi musik yang dianggap sulit, bahkan lagu-lagu yang ada di dalam Dua Sahabat Lama (DSL) serta Kesukaan Kristen (KSK) sudah jarang sekali digunakan. Hal tersebut memungkinkan penggunaan DSL dan KSK akan hilang sebagaimana yang terjadi pada buku lagu Nafiri Perak yang dulunya dipakai sekarang sudah tidak diketahui oleh sebagian besar jemaat. Beberapa anggota kantoria menyampaikan bahwa banyak jemaat cenderung diam saat lagu-lagu yang tidak dikenal dinyanyikan dalam ibadah. Hal ini memengaruhi suasana ibadah yang menjadi kurang hidup dan dinamis (Wawancara AW OS S LT). Ini berbanding terbalik dengan visi Begbie tentang musik sebagai ruang keterlibatan kolektif. Selain itu, belum adanya pembinaan musik gereja yang terstruktur menjadi salah satu penyebab utama kurangnya penguasaan lagu gerejawi. Di samping itu, narasumber juga mengangkat isu dominasi lagu-lagu pujian modern yang semakin sering dipakai dalam ibadah-ibadah pemuda dan remaja. Lagu-lagu kontemporer yang lebih mudah, dan berirama ringan dianggap lebih menarik bagi generasi muda, sementara lagu gerejawi dinilai “berat” dan membosankan oleh sebagian jemaat dengan alasan ritmenya lambat dan liriknya terlalu formal, berbeda dengan lagu pop rohani atau kontemporer yang lebih ritmis dan simpel.

Ada pula kendala teknis lain, seperti kurangnya latihan nyanyian sebelum ibadah atau tidak adanya pengenalan lagu baru. Beberapa jemaat menyarankan agar pihak gereja khususnya tim musik dan multimedia lebih proaktif melatih dan mengenalkan kembali lagu-lagu gerejawi secara bertahap, misalnya dengan mengadakan latihan khusus atau memutar lagu-lagu tersebut melalui pengeras suara gereja sebelum ibadah dimulai (Wawancara AW VT MA YT). Sehingga di sinilah letak urgensinya dimana gereja harus menanggapi fenomena ini bukan dengan menghapus lagu-lagu gerejawi, tetapi dengan menghidupkannya kembali melalui pendidikan dan pelatihan.

Meskipun tantangan masih dirasakan, semangat jemaat untuk menggunakan dan melestarikan lagu-lagu gerejawi cukup tinggi. Hal ini terlihat dari beragam usulan dan inisiatif yang muncul dalam wawancara. Beberapa jemaat mengusulkan program seperti lomba "tebak lagu gereja," kegiatan "berpacu dalam kidung," hingga penyusunan ulang buku lagu-lagu gerejawi lama agar lebih mudah digunakan dalam ibadah (Wawancara SW VP YT).

Sebagian jemaat yang tergabung dalam tim musik bahkan memanfaatkan kanal YouTube dan berbagai platform media sosial untuk mempelajari kembali lagu gerejawi. Salah seorang anggota tim musik mengatakan, "kita biasa mencari lagu-lagu seperti KJ atau NNBT di YouTube supaya boleh dengar ulang nadanya. juga di grup WA kalau ada lagu yang mesti dipakai di ibadah minggu" (Wawancara Tim Musik Jemaat). Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan adanya keterbukaan dan kreativitas jemaat dalam menghadapi tantangan pelestarian lagu gerejawi, sekaligus mengonfirmasi bahwa lagu-lagu tersebut tetap memiliki tempat dalam hati warga gereja.(Ingalls et al., 2016)

Tak sedikit pula jemaat yang melihat pentingnya peran gereja sebagai fasilitator utama dalam pelestarian lagu-lagu ini. Mereka berharap ada perhatian lebih serius dari pihak gereja untuk mengarahkan ibadah tidak hanya berdasarkan selera populer, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai teologis dan spiritual yang terkandung dalam lagu-lagu resmi gereja. Salah satu narasumber menekankan bahwa liturgi bukan tempat untuk eksperimen selera, melainkan sarana untuk membentuk spiritualitas umat secara utuh (Ingalls et al., 2016).

### ***Penerapan Teori Jeremy Begbie Dalam Praktik Gerejawi***

Salah satu prinsip penting dalam pemikiran Begbie adalah fungsi musik dalam mendidik umat beriman. Menurutnya musik mampu membawa kebenaran teologis yang tidak selalu dapat disampaikan melalui kata-kata. Oleh karena itu, lagu-lagu gerejawi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk pemahaman iman. Dalam praktiknya, pelatihan lagu secara berkala dan terstruktur menjadi kunci. Di GMIM Sion Tumaluntung, beberapa jemaat mengusulkan agar lagu-lagu gerejawi dikenalkan kembali melalui latihan rutin sebelum ibadah, pelatihan oleh komisi kesenian, serta penggunaan media digital seperti grup WA kolom atau video YouTube (Ingalls et al., 2016). Strategi ini sejalan dengan pandangan Begbie bahwa musik menjadi sarana pembentukan ketika diterima secara aktif oleh komunitas. Selain itu, penyisipan informasi mengenai asal-usul, isi teologis, dan latar belakang penciptaan lagu juga menjadi bagian penting dari pendidikan musical. Hal ini membantu jemaat tidak hanya menyanyikan lagu, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari warisan iman.

Begbie melihat bahwa musik gereja yang hidup haruslah partisipatif dan bersifat kolektif, karena hal itu mencerminkan relasi Allah Tritunggal yang saling memberi ruang satu sama lain(Begbie, 2014). Dalam konteks GMIM Sion Tumaluntung, bentuk partisipasi

ini telah mulai tumbuh melalui keterlibatan aktif jemaat dalam kelompok kantoria, pemimpin pujian, penyusun tata ibadah, dan tim pelayanan musik. Namun, kesenjangan generasi dalam penguasaan lagu-lagu gerejawi menjadi tantangan serius. Generasi muda sering kali lebih menyukai lagu-lagu rohani kontemporer yang mudah dinyanyikan, sementara generasi lansia lebih akrab dengan lagu-lagu gerejawi ini, bahkan ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Tonsea. Dalam terang pemikiran Begbie, hal ini menunjukkan pentingnya gereja menjembatani kesenjangan tersebut melalui kolaborasi lintas generasi, bukan dengan menghapus salah satu preferensi musik. Langkah-langkah konkret seperti lomba “berpacu dalam kidung,” dan penggabungan lagu kontemporer dengan lagu-lagu gerejawi ini dalam ibadah merupakan strategi kontekstual untuk menumbuhkan rasa memiliki dan partisipasi lintas usia (Ingalls et al., 2016).

Jeremy Begbie memandang musik sebagai ruang rohani yang memungkinkan umat mengalami kehadiran Allah secara mendalam. Pemikiran ini muncul dari pandangannya bahwa struktur musik dengan ketegangan, harmoni, dan resolusi mencerminkan dinamika relasi Allah dengan dunia. Musik, menurut Begbie, tidak hanya mengisi ruang ibadah dengan bunyi, tetapi membentuk ruang teologis, yaitu atmosfer rohani yang mengundang umat masuk dalam penyembahan yang utuh (Begbie, 2000). Melalui nyanyian gerejawi yang kaya akan teologi dan tradisi, umat tidak sekadar menyanyikan lirik, tetapi diajak untuk mengalami keterhubungan dengan Allah, meresapkan firman-Nya, dan menyatu dengan komunitas. Dalam konteks inilah lagu-lagu gerejawi memainkan peran penting, karena kandungan teologinya membantu membentuk kepekaan iman dan menciptakan ruang rohani yang selaras dengan spiritualitas gereja.

Hal tersebut sangat relevan dengan temuan di lapangan bahwa beberapa jemaat merasakan ketenangan, kekuatan, bahkan penyembuhan batin saat menyanyikan lagu-lagu gereja yang sarat makna rohani. (Ingalls et al., 2016)). Untuk itu, gereja perlu menata liturgi secara proporsional, dengan menyisipkan lagu-lagu gerejawi bukan karena kewajiban administratif, tetapi karena keyakinan bahwa lagu tersebut dapat membuka pintu rohani bagi umat. Penyusunan kebijakan ibadah yang menyertakan lagu dari KJ, PKJ, NKB, NNBT, DSL, dan KSK maupun lagu-lagu daerah secara seimbang menjadi kunci penting dalam strategi ini.

Gereja juga harus memberikan ruang reflektif dan penghayatan dalam menyanyikan lagu, bukan sekadar mengejar alur cepat liturgi. Lagu-lagu gerejawi yang teologis dan kontemplatif memberi ruang bagi jemaat untuk mengalami perjumpaan eksistensial dengan Tuhan, sebagaimana yang ditekankan oleh Begbie dalam relasinya dengan aspek keheningan, ketegangan harmoni, dan resolusi musical sebagai simbol kehadiran Allah (Begbie, 2007). Salah satu kontribusi penting dari teori Begbie dalam konteks gereja adalah pemahaman bahwa musik gereja harus menjadi sarana transmisi iman, bukan hanya pelestarian tradisi. Hal ini menuntut adanya mekanisme pendidikan dan regenerasi, agar lagu-lagu gerejawi tetap dikenal dan dihidupi dari generasi ke generasi.

Di GMIM Sion Tumaluntung, potensi besar ini tampak pada generasi lansia dan sebagian dewasa yang masih menguasai banyak lagu gereja tanpa teks. Namun, belum ada dokumentasi sistematis terhadap lagu-lagu yang dimiliki. Jika tidak segera didokumentasikan, maka warisan musical gereja berisiko hilang dalam satu generasi. Karena itu, penerapan teori Begbie menuntut gereja untuk:

- Menginisiasi program pendokumentasian lagu gerejawi
- Mendorong penggunaan teknologi (misalnya audio/video tutorial) untuk menjangkau jemaat terutama generasi muda.
- Membentuk kurikulum musik gerejawi dalam pendidikan kategorial, termasuk dalam katekisisasi dan pembinaan jemaat umum.

Begbie menyatakan bahwa musik adalah "a carrier of memory" (Begbie, 2007). Maka, ketika lagu-lagu gereja diajarkan dalam ritme komunitas, itu menjadi media ingatan kolektif yang menanamkan identitas dan spiritualitas jemaat secara mendalam. Dengan kata lain, pembaruan liturgy melalui lagu gerejawi adalah bagian dari reformasi iman, bukan sekadar nostalgia musical terhadap masa lalu.

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat dinyatakan bahwa urgensi penggunaan lagu-lagu gerejawi seperti Kidung Jemaat, PKJ, NGBT, NKB, DSL, dan KSK bukan hanya terletak pada pelestarian warisan liturgis, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas, identitas iman, dan partisipasi umat secara menyeluruh. Lagu-lagu gerejawi mengandung kekayaan teologis, historis, dan afektif yang dapat memperdalam pengalaman ibadah umat serta mempererat relasi antara generasi. Namun, realitas di jemaat menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman dan partisipasi, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, peran gereja sangat strategis dalam merancang kebijakan liturgi, edukasi musik, dan program kategorial yang dapat mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai iman melalui nyanyian gerejawi secara kontekstual dan kreatif.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa penerapan teori Jeremy Begbie sangat relevan dalam menjawab tantangan tersebut, karena menawarkan kerangka teologis yang melihat musik bukan hanya mendidik secara artistik, melainkan sebagai media ilahi yang membentuk iman dan membangun kehidupan bersama. Melalui pendekatan musiteologis, musik juga tempat perjumpaan umat dengan Tuhan dan dengan sesama dalam ibadah. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan liturgis yang berimbang, kurikulum pembinaan musik gerejawi yang terstruktur, serta dokumentasi warisan lagu-lagu. Dengan mengintegrasikan musik gerejawi dalam seluruh aspek kehidupan gereja, maka lagu-lagu tersebut akan tetap hidup, bermakna, dan berdampak lintas generasi, menjadi sarana strategis gereja dalam membentuk umat yang beriman, partisipatif, dan kontekstual di tengah perubahan zaman.

## Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi baik secara teoretis maupun praktis dalam kajian music gereja, khususnya dalam konteks gereja local seperti GMIM. Secara Teoretis, penelitian ini memperluas wawasan dalam bidang Teologi music dengan memperkenalkan pemikiran Jeremy Begbie sebagai kerangka analisis yang kontekstual dan aplikatif. Pendekatan music sebagai "seni pewahyuan" menegaskan bahwa music gerejawi bukan sekadar unsur estetika dalam ibadah, melainkan medium yang menyampaikan kebenaran teologis dan membentuk pengalaman iman jemaat. Temuan ini membuka peluang pengembangan studi Teologi music yang lebih integrative, di mana musik dipahami tidak hanya sebagai symbol ekspresi, tetapi juga sebagai struktur iman dan ruang perjumpaan dengan Allah. Selain itu, keterkaitan antara penggunaan lagu gerejawi dan pembentukan spiritualitas jemaat menambah kekayaan khazanah kajian liturgy dan formasi iman dalam konteks gereja reformed lokal.

Secara praktis, penelitian ini menuntut gereja untuk mengevaluasi kembali kebijakan liturgisnya, terutama dalam hal pemilihan dan penggunaan lagu dalam ibadah. Lagu-lagu gerejawi yang telah lama menjadi bagian dari identitas GMIM perlu dikembalikan fungsinya secara proporsional dalam kehidupan ibadah dan pendidikan iman. Gereja didorong untuk menyusun kurikulum pembinaan music gerejawi yang terstruktur, lintas usia, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pelatihan musik bagi pelayan ibadah dan pengenalan lagu-lagu ini kepada generasi muda menjadi langkah penting dalam menjaga kesinambungan warisan iman. Selain itu, penggunaan media digital seperti kanal Youtube, grup WA, atau platform multimedia lainnya dapat dioptimalkan untuk memperluas jangkauan pembelajaran lagu gerejawi di luar ruang ibadah formal. Dengan demikian, pelestarian lagu gerejawi tidak hanya menjadi tugas liturgis, tetapi juga menjadi bagian integral dan tanggung jawab gereja dalam membentuk iman umat secara utuh dan kontekstual.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa ruang yang dapat dijadikan fokus bagi penelitian lanjutan. Pertama, disarankan untuk mengembangkan studi yang secara khusus menelaah penerimaan dan pemaknaan lagu-lagu gerejawi oleh generasi muda, baik melalui pendekatan Teologi pastoral maupun psikologi music. Hal ini penting untuk memahami dinamika persepsi yang berkembang di kalangan jemaat muda, serta menemukan pendekatan yang relevan untuk menyampaikan nilai-nilai iman melalui media musik. Kedua, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian kurikulum pendidikan music gerejawi dalam konteks kategorial, seperti remaja dan pemuda GMIM, untuk melihat sejauh mana lagu-lagu gerejawi digunakan dalam proses pembinaan dan pendidikan iman. Penelitian ini akan sangat membantu gereja dalam menyusun strategi pembinaan yang bersifat lintas generasi dan tetap berpijak pada kekayaan tradisi.

Ketiga, penting juga untuk dilakukan studi komparatif antar denominasi atau antar wilayah pelayanan, guna meninjau pendekatan pelestarian lagu gerejawi dalam konteks yang berbeda. Dengan membandingkan kebijakan, praktik liturgis, serta respons jemaat di berbagai denominasi gereja, dapat ditemukan pola-pola keberhasilan dan tantangan umum yang dapat dijadikan rujukan bersama. Keempat, perlu dilakukan kajian tentang digitalisasi dan dokumentasi lagu-lagu gereja lokal sebagai bentuk pelestarian berbasis teknologi. Dalam era digital, pelatihan dan pembelajaran music tidak harus terbatas di ruang ibadah, tetapi dapat diakses secara luas melalui platform daring. Penelitian mengenai efektivitas penggunaan media digital untuk edukasi music gerejawi akan memberikan kontribusi penting bagi transformasi pelayanan musik di masa kini dan mendatang.

Akhirnya direkomendasikan agar pendekatan Teologi musik seperti yang ditawarkan Jeremy Begbie dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks Indonesia, tidak hanya di GMIM tetapi juga dalam gereja-gereja lain yang memiliki kekayaan musical dan liturgis serupa. Hal ini akan memperluas ruang refleksi teologis gereja terhadap musik, serta memperkuat kesadaran akan peran strategis nyanyian gereja dalam membentuk umat yang teologis, reflektif, dan kontekstual.

### **Kesimpulan**

Meskipun penelitian ini melibatkan wawancara dan observasi, kajian pustaka tetap menjadi landasan utama dalam membangun argumen teologis dan konseptual. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menyandingkan teori Jeremy Begbie dengan realitas penggunaan lagu gerejawi di jemaat, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Data lapangan berfungsi memperkuat dan memvalidasi temuan teoritis tersebut, bukan untuk menggantikannya. Dengan demikian, kombinasi keduanya memperlihatkan bahwa lagu gerejawi tidak hanya berperan dalam membentuk spiritualitas

jemaat, tetapi juga menjadi sarana penghayatan iman yang sejalan dengan tradisi gereja dan refleksi teologis Begbie.

### Rujukan

- Begbie, J. (2000). *Theology, music, and time*. Cambridge University Press.
- Begbie, J. (2007). *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*. Baker Academic.
- Begbie, J. (2014). *Music, Modernity, and God: Essays in Listening*. Oxford University Press, Incorporated.
- Begbie, J. (2018). *Redeeming Transcendence in the Arts: Bearing Witness to the Triune God*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- I Wayan Suwendra. (2018). *Penelitian Kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Ingalls, M., Landau, C., & Wagner, T. (Eds.). (2016). *Christian congregational music: Performance, identity and experience*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315571850>
- Jeremy Begbie. (n.d.). JEREMY BEGBIE. Retrieved June 30, 2025, from <https://www.jeremybegbie.com>
- Kristiantoro, K., & Boiliu, F. M. (2023). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI MUSIK GEREJAWI PADA ANAK. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(1), 192. – 204. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4328>
- Meleong, L. J. (2017). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Menger, M. (2024). The Original Hymnody of Gereja Masehi Injili di Minahasa: *Global Forum on Arts and Christian Faith*, 12, A26–A53.
- Moniung, I. I. P., Listya, A. R., & Untung, R. M. (2023). Kajian Musikologis Ya Tuhan, Tuhan Kami dan Bapa Kami Yang Di Sorga dalam Buku Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.522>
- Nainggolan, D. (2020). KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP MUSIK GEREJAWI. *JURNAL LUXNOS*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>
- Saliers, D. E. (2010). *Music and Theology*. Abingdon Press.
- Sunarto, S., & Sejati, I. R. H. (2021). Martin Luther dan Reformasi Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), Article 1.
- Ulam, K. (2019). *Makna Musik Gereja Terhadap Religiusitas Jemaat Umat Kristen (Studi Atas Gereja Ekklesia Kalibata Timur Jakarta Selatan)* [bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45691>